

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL (CAR), PENGELOLAAN KREDIT (NPL),
DAN LIKUIDITAS BANK (LDR) TERHADAP PROBABILITAS KEBANGKRUTAN
BANK (STUDI PADA BANK UMUM SWASTA DEvisa YANG TERCATAT DI BEI
TAHUN 2009 - 2013)**

Lina Nur Hidayati, MM.

Email: hidayati.lina@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract The purpose of this research is to provide empirical evidence about using bank financial ratio to predict bank bankruptcy. The variables which used are seven financial ratios, CAR (capital adequacy ratio), NPL (non performing loan), and LDR (loan to deposit ratio). The statistic methods which is used to test on the research hypothesis is logit regression.

The sample of this research was extracted using purposive sampling method, comprising 7 banks taken from BEI for the period of 2009, 2010, 2011, 2012, 2013. From sample, there are 7 banks, consist of 4 nontrouble banks and 3 trouble banks. The result of this research show that CAR and NPL, have no significant effect on probability of banks's financial distress. LDR have significant influences on probability of banks's financial distress.

Keywords : Bank, Kebangkrutan, CAR, NPL, LDR

Introduction

Berawal dari adanya krisis moneter secara global yang menghantam kawasan asia khususnya di Indonesia, secara langsung telah menghantam perekonomian di seluruh kawasan tersebut. Pertengahan tahun 1997 perbankan baik swasta maupun persero banyak mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 November 1997, 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998, dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi (Info Bank no. 326, Mei 2006). Berawal dari terjadinya likuidasi (LDR) terhadap beberapa bank membuat sektor perbankan banyak disorot. Apalagi dengan ada indikasi meningkatnya non performing loan (NPL) dan penurunan kecukupan modal (CAR) sebagai akibat penarikan dana oleh investor luar negeri menyebabkan krisis perbankan rentan

terjadi. Tidak adanya lagi penyaluran kredit, membuat lembaga ini kehilangan fungsinya sebagai perantara antara kegiatan tabungan dan investasi. Bukan saja bank itu sendiri yang merugi, tetapi juga sangat mengganggu jalannya roda perekonomian.

Fenomena kebangkrutan bank di Indonesia terlihat sejak adanya deregulasi perbankan tahun 1983, dimana kompetisi antar bank baik bank pemerintah, swasta, joint venture maupun asing semakin tinggi. Bank - bank yang memiliki modal kecil dan tidak memiliki market mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya dilikuidasi, dibekukan, atau di take over oleh pemerintah. Dengan adanya likuidasi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan mengalami penurunan dan masyarakat lebih memilih menginvestasikan dananya ke luar negeri sehingga dapat mengakibatkan bank mengalami kekurangan dana. Oleh karena

itu, diperlukan sebuah early warning system yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada industri perbankan (Suharman, 2007). Dengan adanya deteksi lebih awal kondisi perbankan, maka kesulitan keuangan dapat diantisipasi sebelum mencapai krisis.

Haddad, et all (2004) menyatakan faktor modal dan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kebangkrutan bank. Beberapa rasio keuangan perlu dianalisis, dan dalam penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada analisis rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio / CAR), manajemen pengelolaan kredit bermasalah (Non Performing Loan/ NPL), dan likuiditas bank (Loan to depocite Ratio / LDR) agar dapat memprediksi kemungkinan terjadinya potensi kondisi tidak sehat terhadap perbankan yang akan menuju ke tahap kebangkrutan. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang go publik di Indonesia dengan mengambil judul "Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI tahun 2009 - 2013)".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah rasio kecukupan modal (CAR), pengelolaan kredit (NPL), dan likuiditas bank (LDR) mempunyai pengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank periode 2009-2013 ?.

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio kecukupan

modal (CAR), pengelolaan kredit (NPL), dan likuiditas bank (LDR) mempunyai pengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 - 2013.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan akademik maupun perusahaan perbankan dalam rangka memprediksi kemungkinan kebangkrutan perbankan dengan menggunakan rasio kecukupan modal (CAR), pengelolaan kredit (NPL), dan likuiditas bank (LDR)

Landasan teori dan hipotesis

Kebangkrutan Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank yang gagal usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria berikut, pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau management support dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat (Santoso dalam Suharman ,2007).

Foster (1986) menggunakan istilah financial distress untuk menunjukkan

masalah likuiditas yang berat yang tidak dapat dipecahkan tanpa sebuah penskalaan kembali yang besar dari operasi atau struktur perusahaan. Financial distress merupakan pandangan terbaik sebagai suatu ide/gagasan/pikiran ekonomi untuk beberapa point pada sebuah rangkaian kesatuan. Riset empirik pada area ini mempunyai kriteria objektif untuk mengkategorisasikan perusahaan.

Kegagalan bank yang sering disebut dengan kebangkrutan bank terdiri dari dua konsep yang berbeda seperti yang didefinisikan oleh Hermsillo (1996) dalam Mongid (2000):

1. Economic failure atau insolvency pasar - sebuah situasi dimana kekayaan bersih bank menjadi negative, atau jika bank tidak dapat melanjutkan operasinya tanpa mendatangkan kerugian yang akan berakibat dengan segera pada kekayaan bersih negatif.
2. Official failure - tipe kegagalan yang dapat diamati karena sebuah an official agency mengumumkan kegagalan kepada publik. Official failure terjadi ketika regulator bank bahwa istitusi tidak akan lama berjalan Ada dua pilihan yang tersedia, menutup bank atau membantunya untuk tetap beroperasi.

Benston and Kaufman (1995) dalam Mongid (2000) memberikan sebuah analisis empiris yang komprehensif mengenai kegagalan bank pada kasus Bank di Amerika Serikat. Ada empat faktor yang menyebabkan kegagalan bank, antara lain:

1. Ekspansi kredit bank yang berlebihan.
2. Informasi asimetri mengakibatkan pada ketidakmampuan deposan untuk menilai aktiva bank secara akurat, khususnya ketika kondisi ekonomi bank memburuk.

3. Gonjangan dimulai dari luar sistem perbankan, lepas dari kondisi keuangan bank, yang menyebabkan penabung mengubah preferensi likuiditasnya atau menyebabkan pengurangan pada cadangan bank.
4. Pembatasan institusional dan hukum yang memperlemah bank dan menyebabkan kebangkrutan.

Menurut Farid H dan Siswanto S (1998) dalam Januarti (2002), dalam menentukan model kebangkrutan melalui analisis keuangan kemungkinan kesalahan klasifikasi model (classification error) bisa dikelompokkan menjadi dua, Error tipe I terjadi apabila timbul misclassification yang disebabkan oleh adanya prediksi bahwa perusahaan tidak bangkrut, tetapi ternyata mengalami kebangkrutan. Error tipe II terjadi apabila timbul misclassification prediksi yang disebabkan oleh adanya prediksi bahwa perusahaan bangkrut, tetapi kenyataannya tidak bangkrut.

Sedangkan Bank bermasalah berdasarkan kamus Bank Indonesia adalah Bank yang mempunyai rasio atau nisbah kredit tak lancar yang tinggi apabila dibandingkan dengan modalnya dan bank yang dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank. penilaian tersebut tidak disebarluaskan ke masyarakat. Bank bermasalah akan lebih sering diperiksa daripada bank yang berkondisi sehat.

Aspek Permodalan / Capital Adequacy Ratio(CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap

kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Menurut Tarmizi Ahmad & Wilyanto Kartiko Kusuno (2003:62) menerangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri dan dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kemampuan permodalan suatu bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008. nilai CAR minimal adalah 8%. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank.

Nanang Agus Tri Wahyudi dan sutapa (2010) dalam penelitiannya berjudul "Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS" melakukan uji hipotesis menggunakan model regresi logistik yang fit dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan chi square terhadap Bank di Indonesia Tahun 2004-2008. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis kondisi empiris dapat diperoleh kesimpulan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank. Hal ini disebabkan karena

adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa fresh money untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini bank belum dapat melempar pinjaman sesuai dengan yang diharapkan atau masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia dimana Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) SBI oleh bank adalah 0, dengan demikian Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) bank relatif kecil sehingga Capital Adequacy Ratio (CAR) tetap besar.

Menurut Studi Luciana dan Winny (2005) dengan sampel penelitian yang terdiri atas 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Sedangkan Lestari (2009) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank-bank Pemerintah dengan

Menggunakan Metode Camels dan Analisis Diskriminan periode 2006-2008". Penelitian ini menggunakan variable CAR, KAP, ROA, BOPO, dan LDR. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa KAP, ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

Hipotesis 1: CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi kebangkrutan bank di Indonesia

Manajemen Pengelolaan Kredit Bermasalah / Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Kondisi bermasalah juga mengacu pada beberapa faktor yang dihadapi oleh beberapa sektor perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet akhir-akhir ini dapat memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan keuangan pada perbankan. (Zaki dan Bah, 2011)

NPL (Non Performing Loan) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank

menghadap kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Menurut Latifa Martharini (2012) dalam penelitian yang berjudul " Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan Size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan (Study pada Bank Umum yang Terdaftar Dalam Direktori Perbankan tahun 2006-2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan dengan signifikansi 0.012 yang berarti bahwa semakin tinggi rasio NPL akan semakin tinggi kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah.

Sedangkan menurut Adhistya Rizky dan Abdul Rohman (2013) dalam penelitiannya terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011, Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank yang terdaftar di BEI. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko yang ditanggung oleh pihak bank, namun apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktifnya yang dapat menyebabkan bank berpotensi bangkrut. Rata - rata NPL dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 4,74 , hal ini mengindikasikan bank telah memenuhi batas maksimal NPL yaitu 5% sesuai dengan kriteria nilai NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia.

Hipotesis 2: NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi kebangkrutan bank di Indonesia

Likuiditas Bank / Loan to depocite Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Wicaksana, 2011).

LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2005). Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu menyalurkan kredit yang diberikan.

Penni Mulyaningrum (2008) dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia", LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,049. Nilai rata-rata NPL keseluruhan bank sebesar 4,25% mengindikasikan bahwa rata-rata kredit yang diberikan tidak bermasalah dalam pengembaliannya sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi rendah.

Sedangkan menurut Adhistya Rizky dan Abdul Rohman (2013) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Rasio Camel Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 - 2011)" menunjukkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi karena besarnya rasio LDR akan

mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank. Rata - rata rasio LDR dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 76,34 %, hal ini menunjukkan bahwa LDR masih dalam kondisi sehat. Bank Indonesia mensyaratkan rasio LDR sebesar 75% sampai dengan 85% sebagai acuan kondisi bank yang sehat (SE BI No. 7/10/DPNP 31 Maret 2005).

Hipotesis 3: LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi kebangkrutan bank di Indonesia

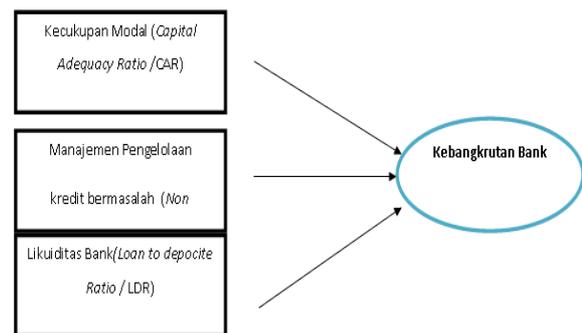


Fig 1. Model penelitian

Metodologi penelttian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah laporan keuangan industri perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009 sampai dengan 2013.

Populasi penelitian ini adalah bank-bank umum swasta devisa nasional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 hingga tahun 2013 yaitu sebanyak 31 perusahaan. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai anggota sampelnya dengan metode pengambilan sampel menggunakan non probability random sampling, dimana elemen-elemen

populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian sampel bertujuan (purposive sampling) yang didasarkan pada pemilihan sampel menurut pertimbangan (Judgement sampling) yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu atau disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro, 1999:130).

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan syarat sebagai berikut:

1. Emiten yang menjadi sampel termasuk kedalam kelompok industry perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2009 sampai 2013.
2. Emiten mempublikasikan dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2009 sampai 2013, baik dalam Indonesian Capital Market Directory maupun publikasi laporan keuangan melalui internet.
3. Emiten memiliki total assets rata-rata 20.000.000 (million Rp) selama periode 2009 sampai 2013.

Ada 27 bank umum yang memenuhi kriteria diatas. Namun karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya mengambil sebanyak 12 bank untuk dijadikan sample penelitian. Bank-bank tersebut yaitu Bank Danamom, Bank Central Asia (BCA), Bank Niaga, Bank Negara Indonesia 46 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Muamalat, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mutiara, Bank Mega, Bank Permata, dan Bank Bumi Arta.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numeric (angka), berupa data sekunder

yang berbentuk time series. Sumber data berasal dari :

- a. Laporan Keuangan Tahunan Bank
- b. Situs web : www.idx.co.id, www.uk.finance.yahoo.com , situs web bank terkait

Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik analisa regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini untuk variabel dependennya adalah Probabilitas Kebangkrutan bank. Variabel independennya adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (multiple linier regression method).

Instrumen (Alat Ukur) Variabel CAR

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005). Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau

meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko (Werdaningtyas, 2002).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 1 Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Predikat
CAR ≥ 12%	Sangat sehat
9% ≤ CAR < 12%	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	Cukup sehat
6% < CAR < 8%	Kurang sehat
CAR ≤ 6%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila CAR bank tersebut kurang dari 8%.

Instrumen (Alat Ukur) Variabel NPL

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit

bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami kebangkrutan semakin besar.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (Non Performing Loan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2 Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Predikat
NPL ≤ 2%	Sangat sehat
2% < NPL ≤ 3%	Sehat
3% < NPL ≤ 6%	Cukup sehat
6% < NPL ≤ 9%	Kurang sehat
NPL > 9%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai NPL sebesar kurang dari 6% dan apabila NPL bank memiliki NPL melebihi 6% maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank tidak sehat.

Instrumen (Alat Ukur) Variabel LDR

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Loan to deposit ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali

uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005).

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut(Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

$$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR (Loan to deposit ratio)dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 3 Kriteria Penilaian LDR

Rasio	Predikat
LDR ≤ 75%	Sangat sehat
75% < LDR ≤ 85%	Sehat
85% < LDR ≤ 100%	Cukup sehat
100% < LDR ≤ 120%	Kurang sehat
LDR > 120%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Tabel diatas memperlihatkan bahwa bank dianggap sehat apabila LDRnya kurang dari 85%. Apabila melebihi 85%, maka bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

Hasil

Data CAR, NPL, dan LDR tahun 2009-2013dapat diperoleh melalui laporan keuangan bank di BEI. Sedangkan dalam menentukan kondisi kebangkrutan suatu bank digunakan skala pengukuran dari 1 sampai 5. Skala penilaiannya sebagai berikut :

Skala 1: Tidak Sehat

Skala 2: Kurang Sehat

Skala 3: Cukup Sehat

Skala 4: Sehat

Skala 5: Sangat Sehat

Untuk mengetahui hubungan-hubungan antara variable maka diperlukan uji korelasi , hasil pengolahan data dapat dilihat dalam table korelasi, rata-rata, dan standat deviasi dibawah ini :

Table 4. Mean, Standard deviation, and correlation matrix

Variabel	Mean	SD	1	2	3	4
1. Control Variabel	2011.0	1.435				
2. CAR	14.691	2.80310	.102			
3. NPL	3.6143	5.78650	-.270	.397*		
4. LDR	77.349	14.39964	.222	.147	.060	
5. KB	4.0000	.64169	.671**	.000	-.253	.121

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Selain korelasi, uji regresi juga dilakukan untuk dipakai sebagai alat statistik untuk menentukan pengaruh sebuahvariabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Berikut table hasil uji regresi :

Table 5. Regresi

variabel	step 1	step 2	step 3	step 4	step 5
control 1 (thn)	0.671**	0.678**	0.65	0.677	0.649
CAR		-0.069			-0.116
NPL			-0.078		0.125
LDR				-0.029	-0.001*
R ²	0.45**	0.421	0.456	0.451	0.467
AR ²		0.005	0.006	0.001	0.017

Tabel.6. Hasil

keterangan	Hipotesis	prediksi β	Sig		
CAR	H1	negatif	-0.116	0.439	terbukti
NPL	H2	Positif	0.125	0.421	terbukti
LDR	H3	positif	-0.001*	0.049	Tidak

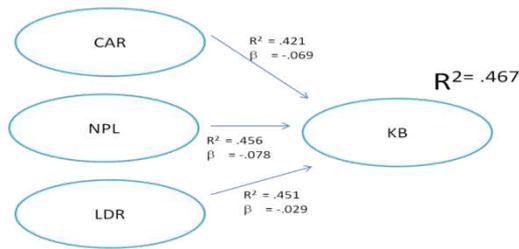


Fig. 2 struktur pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap KB

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji regresi logistik, menunjukkan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan ketiga variabel terhadap kebangkrutan bank. Hanya saja terdapat dua variabel yang tandanya sesuai dengan prediksi yaitu rasio kecukupan modal dan rasio likuiditas, sedangkan pada rasio pengelolaan kredit bermasalah/NPL berlawanan dengan yang diprediksikan. Dengan demikian penelitian ini tidak menerima keseluruhan H_a .

Hipotesis 1 CAR berpengaruh negative terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Dari pengujian terhadap variabel CAR tidak ditemukan bukti adanya pengaruh CAR terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0.439. Meskipun CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia namun tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Latifa Martharini yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negative signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah suatu bank. Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap probabilitas kebangkrutan bank disebabkan karena

keseluruhan bank telah memenuhi batas minimal CAR sebesar 8%.

Dari table regresi selain beta dan sig, juga dapat diperoleh nilai R square yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R Square yang diperoleh antara variabel CAR dengan kebangkrutan bank adalah 0.421 yang dapat ditafsirkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh kontribusi sebesar 42,1% terhadap variabel kebangkrutan bank dan 57,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel CAR.

Hipotesis 2 NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank. NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia, hal ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.421. NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank telah memenuhi batas maksimal NPL sebesar 5%. Hasil ini sesuai dengan prediksi bahwa NPL berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank. Sesuai teori awal yang menyatakan bahwa Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun. Maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Pada variabel NPL, nilai R square adalah 0.456 yang berarti variabel NPL memiliki pengaruh kontribusi sebesar 45,6% terhadap variabel kebangkrutan bank dan 54,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel NPL.

Hipotesis 3 LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank

LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.049. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suharman (2007) bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

Nilai koefisien yang negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini disebabkan karena jumlah kredit yang diberikan bank relatif rendah sedangkan dana yang dihimpun bank tinggi yang menyebabkan biaya bunga yang ditanggung relatif lebih tinggi dari pendapatan bunga sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi tinggi. Seharusnya dalam menghimpun dana dari nasabah, bank juga memperhatikan kredit yang disalurkan kepada masyarakat, karna penyaluran kredit merupakan penghasil aset yang besar bagi bank.

Pada variable LDR, nilai R square adalah 0.451 yang berarti variabel NPL memiliki pengaruh kontribusi sebesar 45,1% terhadap variabel kebangkrutan bank dan 54,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variable NPL.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh yang signifikan rasio keuangan CAR, LDR, NPL, dengan kebangkrutan bank. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data bank pada Direktori Perbankan di Indonesia tahun 2009-2013. Uji hipotesis menggunakan uji correlate dan dengan regresi logit. Hasil penelitian tidak menerima keseluruhan H_0 . Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio kecukupan modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi kebangkrutan bank. Jadi,

semakin rendah rasio ini, maka semakin tinggi kemungkinan bank berada pada kondisi tidak sehat atau mendekati kebangkrutan.

2. Rasio NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi kebangkrutan bank. Jadi, semakin tinggi rasio NPL, maka semakin tinggi pula kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah.

3. LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap kondisi kebangkrutan bank.

Dari ketiga rasio, ternyata hanya rasio LDR lah yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan prediksi kebangkrutan suatu bank. Variabel ini berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank. Sesuai dengan hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kemampuan memasarkan dana belum maksimal sehingga bank menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko.

Implikasi Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dimana model yang dibangun berdasarkan indikator-indikator keuangan dalam bentuk rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

Rasio likuiditas (LDR) merupakan satu-satunya variable yang signifikan berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu bank. Sedangkan rasio NPL dan CAR menunjukkan tidak ada signifikansi hubungan dengan kebangkrutan bank, walaupun tetap berkontribusi dalam memberikan pengaruh yang positif dan negative terhadap KB. Hasil ini sesuai

dengan hasil penelitian penyulyaningrum (2008) yang melakukan uji logit tahun 2006 dengan hasil hanya variable LDR lah yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah.

Implikasi Manajerial

Hasin penelitian ini memperlihatkan bukti empiris manfaat rasio keuangan yang merupakan proksi dari alat analisis CAMEL dalam memprediksi kondisi bank bermasalah. Pengelolaan kecukupan modal (CAR) pada bank-bank di Indonesia telah memenuhi batas minimal CAR yaitu 8%. Tetapi terdapat bank yang bangkrut akibat tidak adanya cadangan kas sehingga rasio ini turun di bawah 8%. Hal ini harus dihindari dengan tetap menjaga pergerakan kecukupan tetap berada diatas 8%.

Dalam pengelolaan NPL, rata-rata bank sudah memenuhi ketentuan umum dari BI, tetapi bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Agar dapat meminimalkan kredit-kredit yang bermasalah dan menekan rasio NPL. Rata-rata bank telah memenuhi ketentuan batas maksimal NPL sebesar 5%.

LDR dalam penelitian ini berpengaruh negatif, hal ini disebabkan terlampau banyak dana yang dihimpun namun kredit yang diberikan oleh bank semakin sedikit karena tingkat bunga kredit yang tinggi sehingga bank menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko. Dari investasi tersebut bank memperoleh pendapatan bunga yang banyak. Manajer seharusnya mampu mengelola aset dengan mengolahnya ke dalam pemberian kredit bagi nasabahnya, karena kredit merupakan penyalur dana bank yang menghasilkan keuntungan bank terbesar.

Keterbatasan dan arah penelitian masa depan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain adalah penelitian hanya meneliti sebagian kecil populasi/sampel sehingga kurang bisa mewakili keseluruhan bank-bank di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Penelitian ini juga hanya menyertakan 3 rasio keuangan yakni rasio CAR, NPL, dan LDR. Factor-faktor dalam rasio keuangan serta diluar rasio keuangan sebaiknya juga diikutnkan sebagai pertimbangan penelitian yang valid dan dapat mewakili populasi.

Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel penelitian juga lebih banyak sehingga dapat meningkatkan

distribusi data yang lebih baik. Pemilihan sampel sebaiknya tidak hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI saja, melainkan dapat menggunakan seluruh perusahaan perbankan di Indonesia. Memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan faktor selain rasio keuangan, misalnya size, aspek kepatuhan misalnya presentase pelanggaran BMPK, presentase pelampauan BMPK, GWM dan PDN. Selain itu keterkaitan antar variable juga perlu diujikan kembali

Referensi

Almilia, Luciana spica, Winny Herdiningtyas. 2005, "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisibermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", Jurnal Kuntansi & Keuangan Vol. 7 No. 2, Nopember 2005

- Bank Indonesia, SE no. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997, "tentang penilaian tingkat kesehatan bank".
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua. Jakarta: Ghalia
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Indira Januarti (2002), Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kondisi bermasalah Bank di Indonesia, *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 10/Desember/ Th. VII/ 2002.
- Martharini, Lutfia. 2012. "Analisis Pengaruh Rasio Camel dan size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan 2006-2010". Universitas Diponegoro
- Mongid, Abdul. 2000. "Accounting Data and Bank Future Failure: A Model For Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi
- Muljono, T. P. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*. Ed. 3. BPFE Yogyakarta
- Mulyaningrum, Penny. 2008. "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia" dalam Thesis S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Nanang Agus. 2010. "Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio Camels". Universitas Islam Sultan Agung. Semarang
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Ed. 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suharman, H. 2007. "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." *Jurnal Imiah ASET*, Vol. 9, No. 1 Februari
- Tarmizi Achmad & Willyanto Kartiko Kusuno. 2003. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia". *Media Ekonomi & Bisnis*. Vo. XV. No. 1. Juni 2003.
- Wicaksana, Ludy. 2011. "Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah pada sector Perbankan di Indonesia 2004-2007". Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Wilopo, 2000, "Prediksi Kebangkrutan Bank", SNA III - IAI, 45-59
- Zaki, Ehab dan Bah, Rahim. 2011. "Assessing probabilities financial distress of bank in UAE". *Jurnal Financial Accounting* Vol. 7 No. 3, page 304-320